

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam masa hidupnya pasti mengalami masa remaja atau adolescence. Remaja adalah masa dalam perkembangan manusia, ketika anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Pada remaja terjadi perubahan biologis dan psikologis yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terutama organ reproduksinya yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak-anak ke dewasa.

Bagi remaja putri yang organ reproduksinya berkembang dengan normal mengalami menstruasi. Menstruasi merupakan bagian dari proses reguler yang mempersiapkan wanita setiap bulannya untuk kehamilan. Walaupun menstruasi datang setiap bulan pada usia reproduksi, banyak wanita yang mengalami ketidaknyamanan fisik atau merasa tersiksa saat menjelang atau selama haid berlangsung. Terdapat beberapa gangguan menstruasi pada saat, sebelum dan sesudah menstruasi, diantaranya adalah dysmenorrhea, aminore, dan hipermenore. Kebanyakan wanita tidak merasakan gejala-gejala pada salah satu waktu haid, tetapi sebagian kecil merasa berat di panggul atau merasa nyeri (Wiknojosastro, 2007). Ketidaknyamanan fisik saat menstruasi yaitu dismenore.

Dismenore atau nyeri haid mungkin merupakan suatu gejala yang paling sering menyebabkan wanita-wanita muda pergi ke dokter untuk konsultasi dan pengobatan (Wiknjosastro, 2007). Nyeri ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya faktor fisik dan psikologi. Dari fisik yang lemah, kurang gerak dan

stress. Nyeri haid ini ditandai dengan nyeri abdominal bagian bawah yang mencengkam, nyerinya terasa tajam yang datang dan menghilang dan kemungkinan adanya sakit pada bagian pinggang.. Nyeri haid ini sedemikian hebatnya sehingga memaksa penderita untuk istirahat dan meninggalkan pekerjaan atau cara hidupnya sehari-hari untuk beberapa jam atau beberapa hari.

Dismenore biasanya terjadi pada wanita yang berusia antara 20 tahun hingga 24 tahun yang mana episode dismenore yang paling parah biasanya berlaku pada usia sebelum 25 tahun. Sebanyak 61% terjadi pada wanita yang belum menikah manakala sebanyak 51% terjadi pada wanita yang sudah menikah dan dismenorea ini tidak langsung berkait dengan pekerjaan atau kondisi fisik wanita.

Dismenore dikelompokkan sebagai dismenore primer saat tidak ada sebab yang dapat dikenali dan dismenore sekunder saat ada kelainan jelas yang menyebabkannya.

Sekitar 50% dari wanita yang sedang haid mengalami dismenore dan 10% nya mempunyai gejala yang hebat sehingga memerlukan istirahat di tempat tidur. Menurut beberapa laporan internasional prevalensi dismenore sangat tinggi dan setidaknya 50% remaja putri mengalami dismenore sepanjang tahun- tahun reproduktif.

Suatu studi menyatakan akibat dismenore tersebut sekitar 10% hingga 18%, dismenore adalah penyebab utama absen sekolah dan terganggu aktivitas lain. Hal ini diperkuat oleh penelitian sulastri (2006) bahwa akibat keluhan dismenore pada remaja putri di purworejo berdampak pada gangguan aktivitas sehari- hari sehingga menyebabkan absen sekolah ≤ 3 hari.

Hasil studi terbaru menunjukkan bahwa hampir 10% remaja yang dismenore mengalami absence rate 1-3 hari per bulan atau ketidakmampuan remaja dalam melakukan tugasnya sehari-hari akibat nyeri hebat (Poureslami, dkk dalam sulastrri 2006). Hal ini diperkuat oleh Jarret, dkk dalam sulastrri (2006) tingkatan rasa sakit saat menstruasi adalah sakit ringan 47,7% dan sakit berat sebanyak 47%. Selanjutnya untuk menghilangkan rasa sakit, remaja tersebut menggunakan obat sendiri tanpa konsultasi dengan dokter, minum obat analgesik 32,5%, melakukan kompres dengan air panas 34% dan yang tersering melakukan istirahat sekitar 92%.

Dalam kehidupan masyarakat, permasalahan tentang menstruasi masih dianggap hal yang tabu, padahal menstruasi adalah hal yang normal yang dialami oleh setiap wanita sehingga persepsi ini perlu diluruskan dan ini adalah tanggung jawab tenaga kesehatan. Upaya pencegahan dismenore telah dilakukan oleh sebagian banyak remaja namun tiada hasil yang memuaskan, hal ini dikarenakan kurang pengetahuan para remaja tentang upaya pencegahan dan penanganan dalam mengatasi dismenore (Wiknjastro, 2007).

Pengetahuan remaja putri atas penanganan dismenorhea diperoleh dari pengalaman temannya sehingga dapat melakukan persiapan yang cukup untuk mengenali dan menyambut apabila dismenorhea datang. Selain itu, seringkali remaja juga mendapat penjelasan tentang penanganan dismenorhea dari orang tua berdasarkan pengalaman orang tua dalam menghadapi dismenorhea. Remaja mengetahui penanganan yang tepat dalam menghadapi gangguan atau gejala yang muncul saat menjelang serta selama menstruasi.

Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90 % wanita mengalami dismenore, dan 10-15 % di antaranya mengalami dismenore berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun. Penelitian di Swedia menjumpai 30 % wanita menurun jumlah penghasilannya dikarenakan nyeri saat haid (Jurnal Occupation And Environment Medicine, 2008).

Di Indonesia angka kejadian dismenore terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Biasanya gejala dismenore primer terjadi pada wanita usia produktif 3-5 tahun setelah mengalami haid pertama dan wanita yang belum pernah hamil. Tidak ada angka yang pasti mengenai penderita nyeri haid di Indonesia, namun di Surabaya didapatkan 1,07 % sampai 1,31 % dari jumlah penderita datang ke bagian kebidanan.

SMK Negeri 1 Batudaa merupakan sekolah yang letaknya di Desa Dunggala, Kecamatan Batudaa, Kabupaten Gorontalo. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Batudaa didapatkan data bahwa, jumlah murid kelas X sebanyak 309 orang dari seluruh siswa SMK Negeri 1 Batudaa. Murid kelas X putra berjumlah 174 orang dan murid putri berjumlah 135 orang dari semua murid kelas X. Dari semua siswi kelas X yang mengalami dismenore sebanyak 93 siswi.

Dari hasil interview yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2013, peneliti mendapatkan informasi bahwa para siswi mengalami kesulitan mendapatkan informasi tentang dismenore dan penanganannya, karena jauh dari sumber informasi yang mendukung seperti toko buku, internet disamping itu perpustakaan juga belum menyediakan buku-buku tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru-guru para siswa belum mendapatkan informasi yang jelas tentang penanganan dismenore dan belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang dismenore di SMK Negeri 1 Batudaa. Setelah dilakukan wawancara dengan siswi dikelas X Agrobisnis Perikanan yang berjumlah 10 orang mereka mengatakan belum mengetahui tentang dismenore dan penanganannya. Kebiasaan yang dilakukan para siswi untuk mengatasi dismenore adalah cukup dengan istirahat di tempat tidur atau ijin tidak mengikuti pelajaran dan minum air hangat kalau di rumah. Padahal banyak sekali cara untuk menurunkan dismenore yang belum mereka ketahui.

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri tentang dismenore beserta penanganannya, harus diperlukan pendidikan kesehatan baik melalui sosialisasi maupun yang didapat dari guru pengajar serta fasilitas yang menunjang seperti perpustakaan sehingga para remaja putri dapat mengetahui tentang dismenore dengan penanganannya.

Berdasarkan observasi dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan upaya penanganannya pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Batudaa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Dismenore dengan Upaya Penanganannya Pada Siswi Kelas X di SMK Negeri 1 Batudaa Tahun 2013?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan upaya penanganannya pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Batudaa Tahun 2013

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan siswi kelas X tentang dismenore di SMK Negeri 1 Batudaa tahun 2013
- b. Diketahui upaya penanganan dismenore pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Batudaa tahun 2013
- c. Diketahui hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan upaya penanganannya pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Batudaa Tahun 2013

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah dan serta bahan ajar bagi guru-guru khususnya guru biologi dengan membagikan arsip hasil penelitian kepada guru-guru.

2. Bagi Siswi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan informasi bagi remaja putri untuk menambah pengetahuan tentang dismenorhea dan penanganannya.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang kesehatan khususnya tentang menstruasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian lebih luas.